

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

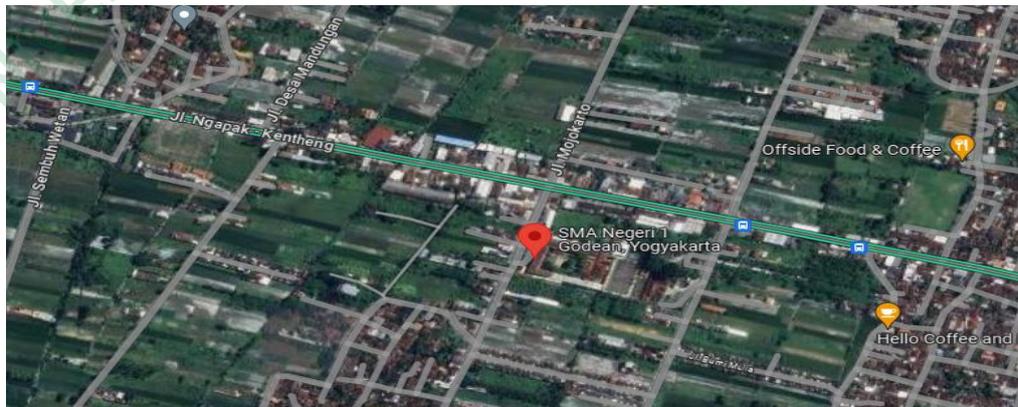
A. Hasil penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan Di SMA Negeri 1 Godean, yang berlokasi di Jl. Sidokarto No.5, Area Sawah, Sidokarto, Kecamatan. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55564, Indonesia.

Fasilitas di SMA Negeri 1 Godean mencakup berbagai area, antara lain lobi, ruang usaha, ruang kelas, masjid, ruang guru, lapangan olahraga, ruang komputer, laboratorium, organisasi intra sekolah, dan ruang kesenian. Sekolah juga mempunyai fasilitas kesehatan dengan ruang UKS yang sudah dilengkapi dengan akun P3K, dan setiap dua minggu sekali sekolah memberikan obat berupa tablet yang didistribusikan melalui organisasi PIK-R dan diberikan terlebih dahulu kepada siswa (satu anak per kamar). , satu strip sepuluh tablet). Pendidikan kesehatan yang diberikan sekolah biasanya dilakukan pada masa penilaian lingkungan sekolah (mpls) dan pendidikan kesehatan diterima siswa melalui karya mahasiswa kesehatan senior yang sedang menjalani penelitian.

Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4 .1 Lokasi SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta

Sumber: *Google Maps*

2. Hasil Uji Univariat

a. Karakteristik responden

Berdasarkan jenis data yang diperoleh, karakteristik responden dilaporkan. Penelitian ini menyajikan data kategorikal sebagai berikut, yang dinyatakan dalam frekuensi (f) dan persentase (%). Karakteristik tanggapan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, riwayat anemia dan riwayat cacingan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	50	86,2%
16 Tahun	8	13,8%
17 Tahun	0	0%
Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah		
Patuh	13	22,4%
Tidak patuh	45	77,6%
Riwayat Anemia		
Ya	4	6,9%
Tidak	54	93,1%
Riwayat Cacingan		
Ya	1	1,7%
Tidak	57	98,3%
Total	58	100,0

(Sumber : Data primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa seluruh sampel sebanyak 58 remaja (100%) pada penelitian adalah remaja putri rentang usia 15-17 tahun. Berdasarkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, mayoritas responden tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 45 responden (77,6%). Berdasarkan riwayat anemia, mayoritas sebanyak 54 responden (93,1%) tidak memiliki riwayat anemia. Berdasarkan riwayat cacingan, mayoritas sebanyak 57 responden (98,3%) tidak memiliki riwayat cacingan.

b. Gambaran siklus menstruasi

Gambaran siklus menstruasi pada remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta disajikan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4 2. Gambaran siklus menstruasi remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta

Siklus Menstruasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak normal	9	15,5
Normal	49	84,5
Total	58	100,0

tabel 4.2 menunjukkan bahwa 58 responden yang diteliti mayoritas remaja putri dengan siklus menstruasi teratur yaitu sebanyak 49 responden (84,5%).

c. Gambaran gejala anemia

Berikut adalah tabel 4.3 mengenai gejala anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta.

Tabel 4 3. Gambaran tanda gejala anemia remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta

Tanda gejala anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Suspek anemia	12	20,7
Non suspek anemia	46	79,3
Total	58	100,0

Sumber: Data primer 2024

Tabel 4.3 didapatkan dari 58 responden yang diteliti mayoritas tidak memiliki tanda dan gejala anemia yaitu sebanyak 46 responden (79,3%).

3. Hasil Uji bivariat

Hasil percobaan bivariat digunakan untuk memahami hubungan antara variabel independent waktu siklus menstruasi dan variabel dependen anemia dan gangguan perdarahan. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Somers'd* disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4 4. Hubungan siklus menstruasi dengan gejala anemia pada remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta

		Tanda dan gejala anemia		Total	Sig (p)	Value (r)
		Suspek anemia	Non suspek anemia			
Siklus menstruasi	Tidak normal	6 (10,3%)	3 (5,2%)	9 (15,5%)	0,011	0,435
	Normal	6 (10,3%)	43 (74,1%)	49 (84,5%)		
Total		12 (20,6%)	46 (79,3%)	58 (100%)		

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki siklus menstruasi teratur sebagian besar masuk dalam kategori non suspek anemia sebanyak 43 responden (74,1%), sedangkan sisanya yang memiliki siklus menstruasi teratur termasuk dalam kategori suspek anemia sebanyak 6 (10,3%). Dari responden yang siklus menstruasinya tidak teratur, paling banyak masuk dalam kategori suspek anemia yaitu sebanyak 6 responden (10,3%). Namun hanya tiga responden (5,2%) yang memiliki siklus menstruasi tidak teratur dan masuk dalam kategori non suspek anemia. Dilihat pada tabel 4.4.

Berdasarkan hasil statistik menggunakan uji *somers'd* diketahui nilai p-value sebesar 0,011 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara siklus menstruasi dengan gejala anemia pada remaja putri kelas X SMA Negeri 1 Godean Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa persentase semua responden sebanyak 58 remaja (100%) adalah remaja usia 15 – 17 tahun. Pada usia remaja tersebut perkembangan dalam diri remaja mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksualnya (Sarwono, 2018). Pada tahap usia remaja 15 – 17 tahun, remaja dapat mengalami perubahan ciri seks primer dan sekunder yang salah satunya yaitu menstruasi (Aryani, 2019).

b. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah

Dalam penelitian ini, mayoritas responden yaitu sebanyak 45 orang (77,6%), tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya asupan makanan yang kaya protein, zat besi, sayuran, dan vitamin B12 untuk mencegah anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianti & Wibowo (2014) menunjukkan bahwa banyak remaja putri kurang menyukai makanan yang mengandung vitamin B12 atau zat besi.

c. Riwayat anemia

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 54 orang (93,1%), tidak memiliki riwayat anemia. Anemia, atau kekurangan hemoglobin dalam tubuh saat remaja, dapat memengaruhi pertumbuhan yang lambat dan siklus menstruasi. Kondisi ini terkait dengan perubahan kadar hormon steroid, yang berperan penting dalam pengaturan siklus menstruasi. Menurut Prawirohardjo (2015), anemia berdampak signifikan pada keteraturan siklus menstruasi. Wanita yang menderita anemia mengalami penurunan suplai oksigen ke seluruh tubuh, yang memengaruhi produksi Follicle Stimulating Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH) oleh hipotalamus (Prawirohardjo, 2015).

d. Riwayat cacangan

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 57 orang (98,3%), tidak memiliki riwayat cacangan. Cacangan sebenarnya dapat dicegah melalui upaya preventif sejak dini, seperti menjaga kebersihan makanan dan porsi makan, serta kebersihan lingkungan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua remaja putri memperhatikan kebersihan makanannya.

2. Siklus menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden, mayoritas remaja putri memiliki siklus menstruasi yang teratur, yakni sebanyak 49 responden (84,5%). Sementara itu, 9 remaja putri (15,5%) memiliki siklus menstruasi yang tidak teratur. Mengutip Prawirohardjo (2015), Siklus menstruasi mengacu pada proses fisiologis di mana lapisan rahim dan sel-sel pelapis mengalami perubahan siklus secara berkala antara menarche dan menopause, kecuali selama menyusui dan kejadian terkait laktasi. Penelitian oleh Sarni (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 62 remaja putri (92,5%), memiliki siklus menstruasi yang normal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septi Kristianti (2014), yang menemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 26 remaja putri (60%), mengalami siklus menstruasi yang teratur.

Pada penelitian ini, mayoritas responden, sebanyak 49 orang (84,5%), memiliki siklus menstruasi yang teratur. Menurut Mayo (2021), Siklus menstruasi dikatakan pendek jika berlangsung kurang dari 20 hari dan panjang jika lebih dari 35 hari, dengan volume ASI yang dihasilkan berkisar antara 60 hingga 80 mililiter. Siklus menstruasi juga dianggap normal jika berlangsung antara 21 hingga 35 hari. (Mayo, 2021). Peneliti menyatakan bahwa lamanya siklus menstruasi dapat diukur dengan selang waktu antara hari haid pertama dan hari haid terakhir, yang terjadi setelah tiga bulan. Siklus menstruasi dianggap normal jika terjadi antara 21-35 hari. Siklus menstruasi dianggap tidak normal jika kurang dari 21 dan lebih dari 35 hari dan berlangsung lebih dari dua bulan. Cara perhitungan ini diperkuat oleh penelitian Nurul (2019), yang menganalisis siklus menstruasi hanya berdasarkan jarak waktu dari hari pertama menstruasi hingga awal menstruasi berikutnya dalam satu bulan.

3. Gejala anemia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 58 responden yang diteliti, mayoritas tidak menunjukkan tanda dan gejala anemia, yaitu sebanyak 46 responden (79,3%). Anemia adalah kondisi di mana terjadi penurunan kadar hemoglobin (Hb) dan/atau jumlah sel darah merah di bawah normal, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seseorang (Camila, 2019). Mengutip Diani (2023), anemia dapat memiliki dampak negatif seperti mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan kapasitas kerja, dan melemahkan fungsi imun tubuh. Anemia yang tidak ditangani secara serius dapat mempengaruhi fungsi reproduksi dari remaja putri itu sendiri.

Pada penelitian ini dilihat dari karakteristik responden berdasarkan riwayat anemia, mayoritas sebanyak 54 responden (93,1%) tidak memiliki riwayat anemia, sehingga peneliti mengasumsikan dengan mayoritas responden tidak memiliki riwayat anemia sebelumnya, hal tersebut menjadi alasan mengapa hasil pada variabel gejala anemia penelitian ini mayoritas tidak mengalami gejala anemia. Bila dilihat dari hasil karakteristik siklus menstruasi pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden 49 (84,5%) siklus menstruasinya adalah teratur. Mengutip dari hasil analisis literature review Anita (2023) ditemukan bahwa Salah satu faktor utama yang memengaruhi kejadian anemia pada remaja putri adalah siklus menstruasi. Anemia memiliki dampak besar terhadap keteraturan siklus menstruasi. Ketidakteraturan siklus menstruasi bisa disebabkan oleh anemia yang diderita wanita (Anita, 2023).

4. Hubungan siklus menstruasi dengan gejala anemia

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *somers'd* diketahui nilai p-value sebesar 0,011 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara siklus menstruasi dengan gejala anemia pada responden. Menurut dari Prawirohardjo (2015) Siklus menstruasi yang tidak teratur bisa disebabkan oleh anemia yang diderita oleh seorang wanita. Anemia memiliki dampak signifikan terhadap kestabilan siklus menstruasi (Prawirohardjo, 2015). Dilihat dari hasil tabulasi data uji *somers'd* penelitian ini didapatkan data bahwa terdapat 6 responden (10,3%) mengalami suspek anemia sedangkan siklus menstruasinya teratur, sedangkan pada siklus

menstruasi yang tidak teratur terdapat 3 responden (5,2%) tidak mengalami gejala anemia. Pada penelitian ini responden juga di lakukan pengkajian terkait riwayat anemia dan cacingan sebelumnya, pada data karakteristik riwayat anemia terdapat 4 responden (6,9%) memiliki riwayat anemia sebelumnya dan 1 responden (1,7%) memiliki riwayat cacingan. Peneliti menghubungkan riwayat anemia dan cacingan tersebut yang menjadikan faktor munculnya data suspek anemia pada siklus menstruasi yang teratur. Sedangkan pada data siklus menstruasi yang tidak teratur tetapi terdapat responden yang non suspek anemia, menurut peneliti perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terkait nilai hemoglobin darah dari responden. Mengutip dari Permenkes (2014) kadar hemoglobin pada remaja putri yang normal dapat memiliki siklus menstruasi yang normal. Menurut Hardiansyah (2017) siklus menstruasi dapat menjadi tidak teratur disebabkan karena kadar hemoglobin yang tidak normal atau anemia. Sementara itu menurut Herwandar (2023) menyatakan bahwa salah satu penyebab anemia adalah siklus menstruasi yang tidak normal. Kehilangan darah yang berlebihan selama menstruasi diduga dapat menyebabkan terjadinya anemia (Herwandar *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Septi (2014) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara anemia dan siklus menstruasi di SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil analisis tinjauan literatur oleh Nurfaiz (2023), yang mengidentifikasi siklus menstruasi sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri. Menurut Manuaba (2016), gangguan menstruasi dapat mencakup masalah pada siklus menstruasi, volume darah yang dikeluarkan, dan durasi perdarahan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Pibriyanti (2021), yang menunjukkan adanya hubungan antara siklus menstruasi dan anemia dengan p-value sebesar 0,024 dan koefisien korelasi sebesar 5,45.